

ANALISIS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS RENDAH MINU ISLAMIYAH KECAMATAN ASEMBAGUS KABUPATEN SITUBONDO

Nani Farah Fasica¹, Azul Hafidayah², Risky Aminurrahman³

¹Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Email: nani_farah@unars.ac.id

² Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Email: Azulhafidayah@gmail.com

³ Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Email: Risky.amurrahman@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca permulaan siswa berkebutuhan khusus kelas rendah di MINU Islamiyah Asembagus Kabupaten Situbondo. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang terdiri dari tahap pengumpulan data, reduksi data, analisis data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan perlakuan berbeda dengan siswa normal, salah satunya memerlukan guru pendamping, untuk melakukan pelayanan kegiatan pembelajaran membaca permulaan, guru pendamping harus memiliki latar belakang pendidikan luar biasa dan harus mengerti tentang karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus, adalah anak yang dalam tumbuh kembangnya memiliki gangguan dan hambatan sehingga pertumbuhannya tidak sama dengan anak pada normalnya. Kelainan fisik dan psikis yaitu seperti mental, sensorik, motorik, gangguan komunikasi, gangguan perilaku sosial, dan mengalami kesulitan belajar.

Kata kunci: Membaca permulaan, siswa, berkebutuhan khusus

Abstract

This research aims to investigate learning activities in reading for beginner for students with special needs of lower class at MINU Islamiyah Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. This study engaged qualitative research approach, whereas researcher collected data using observation, interview, and documentation. Analysis used was descriptive qualitative research, consisted of data collection, data reduction, and conclusion. The results of the study show that children with special needs require different treatment compared to normal students, one of which requires a companion teacher to provide services for early reading learning activities. Teachers must have an extraordinary educational background and must understand the characteristics of students with special needs. Students with special needs are children who in their development have disorders and obstacles. Thereby, their growth is different to normal children. Physical and psychological disorders, namely mental, sensory, motor, communication disorders, social behavior disorders, and learning difficulties.

Keywords: *reading for beginner, students, special needs.*

Pendahuluan

Belajar adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan memperbaiki harkat dan martabat di masa depan. Kegiatan belajar bisa dilaksanakan di lingkungan formal atau nonformal. Lingkungan belajar yang terdapat di lingkungan formal biasanya disebut dengan pendidikan, sedangkan pendidikan yang dilaksanakan di

lingkungan nonformal disebut dengan kursus, pelatihan, dan pemberdayaan.

Pendidikan merupakan salah satu hak warga Negara yang diwajibkan 12 tahun oleh Negara untuk dilaksanakan. Hal tersebut tertuang dalam pasal 34 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003. Yang berbunyi bahwa pendidikan nasional menetapkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Hak pendidikan tidak membedakan anantara kondisi ekonomi, sosial, budaya, bahasa, dan derajat. Semua berhak memperoleh pendidikan yang layak. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar menjadi manusia yang lebih baik dan bermartabat. Oleh karena itu Negara memiliki kewajiban untuk menjamin pendidikan terbaik untuk warga negaranya secara merata, termasuk yang memiliki kekurangan dan perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1) (Nasional, 2007).

Pendidikan sekolah dasar merupakan awal jenjang pendidikan siswa untuk menanamkan dan meningkatkan keterampilan dasar siswa. Salah satu keterampilan dasar siswa yang dapat dikembangkan adalah

pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut pendapat Anisatun (2018:32) "Bahasa Indonesia adalah merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran. Susanto (2015:243) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut BSNP (2015) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, selain itu untuk menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra. Keterampilan dalam berbahasa Indonesia mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan membaca, dengan keterampilan membaca seseorang dapat memahami semua informasi yang didapatkan dalam teks bacaan atau pesan dalam bacaan.

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi

pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan (Darwadi 2002). Membaca permulaan dimulai dari kelas rendah, yaitu kelas 1,2,dan 3.Tahap-tahap Membaca Permulaan menurut Glen dalam Susanto (2011) mengatakan bahwa. Mengajar membaca harus dimulai dengan mengeja, dimulai dengan pengenalan huruf kemudian mengenal suku kata, barulah mengenal kata dan akhirnya kalimat. Sesuai dengan hakikat membaca permulaan, maka kesulitan belajar akan muncul, oleh sebab itu aspek-aspek membaca yang merupakan cirri membaca perlu di perhatikan. Untuk dapat melakukan membaca permulaan, anak harus dapat membedakan huruf, pengucapan bunyi huruf dan kata dengan benar, menggerakkan mata dengan cepat dari kanan ke kiri, mengerti arti tanda baca, mengatur tinggi rendahnya intonasi bacaan.

Siswa berkebutuhan khusus adalah anak yang memilki keterbatasan baik, fisik, mental, sosial, dan emosional. Keterbatasan fisik tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusianya. Gejala yanag dapat dideteksi terhadap anak yang berkebutuhan khusus yaitu ketika diusia

batita 1-3 tahun yang semestinya mengalami perkembangan pesat pada anak normal, tetapi hal tersebut tidak terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Ciri-ciri anak yang berkebutuhan khusus antara lain adalah; gangguan kemampuan berbicara, tidak memberi respon bahagia atau senyum hingga usia 6 bulan, tidak mengoceh hingga usia 9 bulan, dan tidak member gesture tubuh hingga usia 14 bulan. Menurut (Mulyono:2006), definisi anak berkebutuhan khusus adalah setiap adalah anak yang mengalami *outstanding fundamental disorder*, sehingga anak tersebut tidak mampu melakukan interaksi dengan lingkungan secara normal.

Jenis-jenis anak yang berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, anak berbakat, gangguan perilaku, anak dengan gangguan kesehatan, dan anak kesulitan bersosialisasi. Karakteristik yang paling spesifik yang dapat dilihat pada anak berkebutuhan khusus yaitu berkaitan dengan perkembangan sensorik motorik, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial, dan kreatifitas.

Sekolah yang efektif untuk menampung anak berkebutuhan khusus adalah sekolah SLB (sekolah luar biasa) yaitu lembaga pendidikan formal yang dirancang khusus untuk menampung pendidikan anak berkebutuhan khusus. Selain sekolah SLB, sekolah inklusi juga merupakan salah satu alternative sekolah yang bisa menampung anak berkebutuhan khusus. Perbedaan antara sekolah inklusi dan SLB yaitu, sekolah inklusi dapat menerima siswa berkebutuhan khusus dan belajar bersama siswa normal pada umumnya, sedangkan untuk sekolah SLB hanya menampung anak yang berkebutuhan khusus. Kegiatan pembelajaran membaca pada anak berkebutuhan khusus tentu tidak luput dari bimbingan guru. Seorang guru harus memberikan motivasi kepada siswa sehingga dapat belajar dengan baik (Salmia 2020). Faktor internal yang sangat mempengaruhi belajarnya. Faktor internal meliputi faktor fisiologis yaitu kondisi organ tubuh yang lemah dan faktor psikologi yang sangat berpengaruh pada proses belajar mengajarnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan oleh siswa berkebutuhan

khusus di MINU Islmiah Asembagus Kabupaten Situbondo. Selain itu penelitian ini juga ingin mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat membaca permulaan yang dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus di MINU Islamiyah Asembagus Kabupaten Situbondo.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiono (2013) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandasan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna. Cirri-ciri atau karakteristik penelitian kualitatif yaitu;

1. Sumber data dari Lingkungan Alam

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini biasanya berasal dari lingkungan alam, yaitu berbagai peristiwa yang terjadi dalam kondisi dan situasi sosial. Proses penelitian dilakukan melalui interaksi langsung melalui observasi, pencatatan, dan penggalan sumber-sumber yang

berkaitan dengan peristiwa yang diteliti.

2. Deskripsi Analitik

3. Proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, analisis dan dokumentasi. Jika format ini bukan format numerik, mereka akan ditempatkan di situs survey. Analisis data berupa penjelasan situasi yang diteliti sedangkan penyajiannya berupa penjelasan cerita. Fokus penelitian ini menggabungkan data dan informasi yang dibutuhkan dengan pertanyaan untuk memperjelas proses. Pertanyaan-pertanyaan tersebut memberikan penjelasan tentang status kegiatan, prosedur, tahapan, alasan, dan interaksi yang terjadi saat proses penelitian berlangsung.

4. Sifatnya Induktif

Dalam hal ini penyidikan bersifat induktif. Artinya, ia menggunakan data yang terpisah tetapi relevan. Kajian ini biasanya dimulai di lapangan. Artinya, dimulai dengan fakta empiris bahwa peneliti harus melakukan verifikasi langsung di lapangan. Dalam proses ini, peneliti mengeksplorasi proses penemuan dengan mencatat, menganalisis, melaporkan, dan menyelesaikan kegiatan penelitian. Temuan-temuan di bidang ini, yang

masih berupa teori, prinsip dan konsep, dikembangkan lebih lanjut.

5. Mengutamakan Makna

Dalam penelitian kualitatif, makna yang ditransmisikan mengacu pada persepsi orang tentang peristiwa yang dipelajari. Misalnya kajian tentang peran guru dalam keberhasilan siswa di sekolah. Peneliti fokus pada pendapat guru tentang siswa sekolah. Cari data, informasi, dan pendapat guru tentang prestasi akademik siswa, masalah dukungan, dan mengapa siswa tidak didukung. Peneliti juga memperoleh informasi dari mahasiswa sebagai bahan pembanding. Keakuratan data dan informasi partisipan dikomunikasikan oleh peneliti sehingga hasil penelitian dapat diinterpretasikan dengan benar.

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bervariasi. Peneliti menggunakan teknik analisis data selama di lapangan. Adapun tahap yang harus dilakukan peneliti dalam mencari data di lapangan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MINU Islamiyah Asembagus ditemukan data bahwa kehadiran guru pendamping di sekolah inklusi sangat dibutuhkan. Guru pendamping sangat dibutuhkan di sekolah karena perannya sangat penting untuk membimbing anak berkebutuhan khusus. Guru pembimbing harus memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, dan ahli dibidang anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru inklusif, menyatakan bahwa “ untuk mengetahui anak berkebutuhan khusus sangat beragam caranya, apalagi setiap anak memiliki kondisi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Namun secara umum anak berkebutuhan khusus memiliki cirri-ciri khusus yang terdiri dari 3 karakteristik utama yang harus diketahui, yaitu : kesulitan komunikasi, gangguan dalam berinteraksi sosial, dan gangguan perilaku.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, data menunjukkan bahwa anak yang memiliki kebutuhan khusus memiliki cirri-ciri yaitu kesulitan berkomunikasi, kesulitan berinteraksi dengan lingkungan, sulit membaca, sulit mendengar, sulit berbicara, hanya menggunakan bahasa isyarat , seperti menunjuk dan melaimbai. Hal tersebut membuat siswa yang berkebutuhan khusus menjadi sulit untuk

berkomunikasi, sulit untu memulai percakapan, dan sulit untuk menangkap informasi percakapan dari lawan bicara. Tak jarang siswa berkebutuhan khusus memerlukan waktu yang agak lama untuk memahami komunikasi.

Selain itu, ciri lain dari siswa yang memiliki kebutuhan khusus yaitu gangguan dalam berinteraksi di dalam lingkungan sosial, kadang kala siswa dengan berkebutuhan khusus lebih asik dengan dunainya sendiri tanpa merespon orang lain disekitarnya, sehingga sulit untuk terhubung dengan orang lain disekitarnya. Hal lain yang dapat dilakukan untuk mengetahui anak berkebutuhan khusus yaitu gangguan pendengaran, depresi pada anak, gangguan kecemasan, hal tersebut perlu di deteksi atau diagnose awal agar siswa berkebutuhan khusus memperoleh penanganan yang tepat dan dapat dilakukan sedini mungkin.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas 1 dan 2 MINU Islamiyah Asembagus, dari dua kelas tersebut terdapat total 5 siswa berkebutuhan khusus. Permasalahan yang ditemukan dalam penelitian pelaksanaan pelajaran membaca permulaan pada anak berkebutuhan khusus ditemukan bahwa siswa belum mampu untuk membaca suku kata, kata maupun membaca kalimat. Tetapi anak sudah mengenali dan mampu

mengucapkan huruf abjad dari A sampai Z. Selain itu siswa juga respon terhadap intruksi yang diberikan oleh guru, hal tersebut terlihat saat guru menyapa siswa dan memberikan arahan kepada siswa untuk mengeluarkan alat tulis mereka.

Focus perhatian anak yang mudah teralihkan membuat siswa tidak memperhatikan pelajaran dari guru. Perhatian dan konsentrasi siswa masih sering terganggu, tidak sedikit siswa yang masih jalan-jalan dan asik dengan pekerjaan mereka sendiri, misalnya menggambar di buku, berteriak dll. Dalam kegiatan membaca permulaan diperlukan motivasi untuk mengikuti pelajaran, motivasi tersebut bisa berupa penggunaan metode atau media yang lebih menarik minat dan focus anak terhadap kegiatan membaca. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan ini adalah media gambar atau media kartu bergambar. Karena berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan ditemukan data bahwa anak sangat senang belajar jika guru menggunakan media gambar atau kartu bergambar.

Dalam penelitian ini yang akan diterapkan kepada siswa berkebutuhan khusus yaitu kemampuan siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam membacakan kalimat sederhana yang terdiri dari dua sampai

empat kata. Siswa akan diajarkan untuk melakukan kegiatan membaca permulaan dengan bantuan media gambar yang akan dibentuk menjadi kalimat sederhana, selanjutnya siswa akan membaca secara terstruktur dimulai dengan mengeja huruf perhuruf, kemudian menjadi suku kata dan akhirnya membaca sebuah kalimat. Siswa berkebutuhan khusus dilatih untuk membaca kalimat sederhana yang berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa.

Hal pertama yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan membaca permulaan yaitu menciptakan iklim komunikasi yang nyaman untuk siswa, berbaur dengan siswa, agar siswa tidak merasa tertekan dan ketakutan pada saat kegiatan membaca permulaan dimulai. Mengajari membaca siswa berkebutuhan khusus merupakan salah satu cara agar siswa kelak dapat memiliki masa depan lebih baik. Dengan keterampilan membaca yang memadai, nantinya siswa akan lebih mudah melakukan komunikasi serta bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Merupakan sebuah tantangan besar bagi seorang guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus agar siswa bisa lancar membaca dan terampil.

Dalam kegiatan mengajar siswa berkebutuhan khusus membaca permulaan yaitu dengan menggunakan contoh tata bahasa yang sederhana, kalimat yang di jadikan contoh adalah kalimat yang biasa siswa dengarkan di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah dan tidak menggunakan kalimat yang terlalu panjang. , dengan begitu informasi yang disampaikan lebih mudah diingat dan mudah untuk ditirukan oleh siswa. Kegiatan belajar berulang dan urut sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran membaca untuk siswa berkebutuhan khusus, agar siswa berkebutuhan khusus akan mudah mengingatnya. Hasil wawancara dan hasil observasi juga menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam membaca permulaan yang terjadi diantaranya dikarenakan kurangnya komunikasi antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal dan juga dengan guru. Karena komunikasi merupakan hal penting dalam menyampaikan informasi materi kepada siswa, maka dari itu guru harus memahami karakteristik dan kebutuhan siswa di dalam kelas, agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar dan efektif, selain itu tidak ada kesenjangan antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus yang ada di dalam kelas.

Siswa dengan kebutuhan khusus memerlukan perhatian dan dukungan ekstra dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran membaca permulaan untuk kelas rendah. Siswa berkebutuhan khusus rata-rata memiliki masalah sulit berkomunikasi dengan lancar, hal tersebut karena kelainan fisik pada siswa sehingga sulit untuk mengungkapkan apa yang mereka pikirkan. Kegiatan pembelajaran membaca permulaan di MINU Islamiyah Asembagus menggunakan bantuan media pembelajaran dan menggunakan metode pembelajaran bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus menyekolahkan anaknya ke sekolah umum, karena mereka merasa malu jika anak tersebut sekolah di SLB, selain itu faktor jarak tempat tinggal dengan SLB yang cukup jauh.

Kesimpulan

Kegiatan pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan oleh siswa kelas rendah berkebutuhan khusus membutuhkan peran ekstra guru pembimbing di sekolah, kehadiran guru pembimbing di sekolah di harapkan dapat memberikan pelayanan pembelajaran yang optimal untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi MINU Islmiyah

Asembagus. Selain itu, guru pembimbing harus memiliki latar belakang pendidikan sekolah guru luar biasa (PLB), ahli dibidang pendidikan anak berkebutuhan khusus, dan dapat ditempatkan di sekolah-sekolah umum penyelenggara pendidikan inklusif.

Adapun faktor pendukung dalam kegiatan membaca permulaan untuk siswa kelas rendah berkebutuhan khusus yang terjadi di kelas 1 dan 2 MINU Islamiyah Asembagus secara umum yaitu sifat yang unik dimiliki oleh siswa sehingga membuat guru pendamping merasa dibutuhkan, dan memiliki motivasi tinggi untuk membimbing kegiatan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Kolaborasi antara guru

pendamping, orang tua siswa dan guru kelas sudah terjalin dengan baik, selain itu sarana prasarana pendukung pembelajaran inklusi di MINU Islamiyah Asembagus sudah sesuai dengan kegiatan pembelajaran inklusif dan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Faktor penghambat dalam kegiatan membaca permulaan siswa kelas rendah berkebutuhan khusus di MINU Islamiyah Asembagus yaitu mencakup faktor kognitif dan psikomotor siswa yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa normal, sehingga kemampuan dalam keterampilan membaca menjadi kesulitan dan mengalami keterlambatan.

Daftar Pustaka

- Abdurachman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Susanto, (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Ahmad Susanto, 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran Disekolah Dasar*. Jakarta: Prunada Media.
- Armitasari, Ajeng Murti. (2016). *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar Pada Siswa Kelas IA SD*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 37.5
- Darwadi (2002), *Langkah-langkah Keterampilan Proses*. Jakarta : Gramedia
- Dalman, (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasmi, Farida. (2017). *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Kartu Kata Pada Siswa Kelas II SD Negeri 001 Rimba Sekampung Dumai*. (7), (4).P-ISSN-1720, e-ISSN 2407-4926.

- Irdawati, dkk. (2014). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas I di Min Buol. *Jurnal Kreatif Tadulako*. (5), (4). ISSN:2354-614X
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan Pendekatan Kualitatif. Kualitatif, dan R &D* Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kulaitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Muryono, Erwin, Muhammad. *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Rendah SD Pertiwi Makasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2) 37-52.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa*: Bandung. Angkasa.
- Salmia, S., 7 Yusri, A.M. (2021). *Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21 di Masa Pandemi Covid-19*. *Indonesia Jurnal Of Primary Education*, 5(1), 82-92